



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Optimalisasi Program Magrib Mengaji

Vera Rahmati Sya'diah^{1*}, Aliyudin¹, Dedi Herdiana¹

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : verarahmati22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan pemahaman agama anak-anak melalui program magrib mengaji, menganalisis implementasi dan mengidentifikasi hasil capaian dari program tersebut. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan kualitatif, menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan masyarakat menurut Eko Sudarmanto dkk yang menekankan peningkatan kapasitas kelompok tertinggal melalui partisipasi aktif. Hasilnya, program magrib mengaji berjalan efektif dengan dukungan tokoh agama dan masyarakat. Secara umum, program ini memberikan dampak positif dalam menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat berkelanjutan.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Magrib Mengaji, *Participatory Action Research*.

ABSTRACT

This study aims to describe community empowerment in improving children's religious understanding through the maghrib quran reading program, analyze its implementation, and identify the program's achievements. The method used is Participatory Action Research (PAR) with a qualitative approach, utilizing observation, interviews, and documentation techniques. This study utilizes the community empowerment theory by Eko Sudarmanto et al., which emphasizes increasing the capacity of disadvantaged groups through active participation. As a result, the Maghrib Quran reading program runs effectively with the support of religious and community leaders. Overall, this program has had a positive impact in revitalizing the function of mosques as centers of education and sustainable community empowerment.

Keywords : *Community Empowerment, Maghrib Recitation, Participatory Action Research*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pola asuh anak dan pendidikan keagamaan. Salah satu tantangan terbesar yang kini dihadapi masyarakat adalah menurunnya minat generasi muda terhadap aktivitas keagamaan, khususnya dalam hal membaca dan memahami Al-Qur'an. Tradisi Magrib Mengaji yang dahulu menjadi kebiasaan umum di tengah masyarakat perlahan mulai ditinggalkan, tergantikan oleh hiburan digital serta kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan sekitar terhadap pembinaan nilai-nilai spiritual anak-anak.

Program Magrib Mengaji merupakan bentuk pendidikan non-formal berbasis keagamaan yang bertujuan membentuk karakter religius anak melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an setelah salat Magrib. Program ini dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai upaya untuk menumbuhkan kembali budaya mengaji dan meningkatkan literasi Al-Qur'an di kalangan masyarakat. Namun dalam praktiknya, pelaksanaan program ini masih menemui berbagai kendala di lapangan, seperti terbatasnya tenaga pengajar, fasilitas yang kurang memadai, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama sejak dini.

Idealnya, pendidikan agama tidak hanya berlangsung di sekolah formal atau pesantren, melainkan juga dilaksanakan secara merata di lingkungan masyarakat, terutama di masjid. Masjid sebagai pusat ibadah umat Islam seharusnya berfungsi ganda: tidak hanya sebagai tempat salat berjamaah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pembinaan karakter. Namun pada kenyataannya, banyak masjid belum mampu memainkan peran tersebut secara optimal. Minimnya program yang melibatkan anak-anak serta kurangnya keterlibatan masyarakat menjadi penyebab utama lemahnya peran masjid dalam pembinaan generasi muda.

Fenomena ini juga nyata terlihat di Desa Sarireja, Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat, ditemukan bahwa terdapat 23 anak-anak usia sekolah menengah pertama (SMP) di lingkungan sekitar Masjid Riyadhul Jannah yang belum mampu membaca Al-Qur'an secara lancar. Bahkan sebagian besar dari mereka masih berada pada tahap awal, seperti membaca Iqro' satu dan dua, dan belum mengenal huruf hijaiyah secara lengkap. Anak-anak tersebut sering datang ke masjid bukan untuk belajar agama atau salat berjamaah, melainkan sekadar bermain, terutama bermain air di kamar mandi dan area wudu. Hal ini mencerminkan adanya degradasi fungsi masjid sebagai pusat pembelajaran dan rendahnya akses pendidikan agama yang dapat dijangkau oleh anak-anak di lingkungan tersebut.

Masjid Riyadhul Jannah sendiri memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat kegiatan keagamaan. Terletak di pusat permukiman, masjid ini memiliki fasilitas yang cukup memadai, seperti ruang ibadah yang bersih, karpet yang luas, dan kamar mandi yang layak. Namun sayangnya, potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Masjid sering kali dalam keadaan kosong, kecuali saat salat Jumat atau hari-hari besar keagamaan. Kegiatan keagamaan yang terstruktur dan rutin, terutama bagi anak-anak, nyaris tidak ada. Padahal semangat religius masyarakat masih tinggi, hanya belum terfasilitasi oleh program-program yang tepat sasaran.

Melihat kondisi tersebut, dipandang perlu adanya program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang bertujuan untuk menghidupkan kembali peran masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaan nilai-nilai keislaman. Program Magrib Mengaji merupakan strategi yang relevan dan tepat, tidak hanya dalam membina pemahaman agama generasi muda, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan mengembangkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan kegiatan keagamaan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti isu seputar program Magrib Mengaji. Handal Pratama Putra (2021) meneliti “Implementasi Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji dalam Upaya Pembinaan Keagamaan di Desa Banjar Lopak”, dan menemukan bahwa program ini mampu membentuk karakter keagamaan masyarakat. Fokus utama penelitiannya adalah pembinaan umat secara umum, berbeda dengan penelitian ini yang lebih terfokus pada peningkatan pemahaman anak-anak melalui pemberdayaan masjid. Penelitian lain oleh Kukuh Uji Pangestu (2020) berjudul “Implementasi Gerakan Mengaji Ba'da Magrib di Masjid Darussalam Desa Losari” menyoroti pengaruh teknologi terhadap minat anak-anak untuk mengaji. Kukuh menunjukkan bahwa anak lebih memilih bermain gawai ketimbang mengikuti kegiatan mengaji. Penelitian ini berbeda karena lokasi dan objek penelitian—penelitian saat ini lebih menekankan pada pentingnya kesadaran masyarakat dalam mendukung kegiatan keagamaan. Sementara itu, Nusfi Wandika (2018) dalam penelitian berjudul Implementasi Perda Kabupaten Indragiri Hilir Nomor 2 Tahun 2016 tentang Gerakan Magrib Mengaji membahas aspek regulasi daerah dalam mendukung kegiatan tersebut. Penelitian ini lebih bersifat top-down dari sisi kebijakan pemerintah daerah, berbeda dengan penelitian yang dilakukan sekarang yang menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas dan fokus pada aksi nyata di tingkat akar rumput..

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan pemahaman agama anak-anak melalui program Magrib Mengaji, menganalisis implementasi program di Masjid Riyadhul Jannah dan

V. R. Sya'diah, Aliyudin, D. Herdiana
mengidentifikasi capaian dari program tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Masjid Riyadhul Jannah, yang terletak di Desa Sarireja, Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang. Desa ini merupakan daerah pedesaan dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan masih memiliki semangat keagamaan yang tinggi. Namun, tantangan seperti kurangnya tenaga pengajar dan fasilitas pendidikan agama menyebabkan minimnya kemampuan anak-anak dalam membaca Al-Qur'an secara fasih. Masjid Riyadhul Jannah dipilih karena lokasinya yang strategis, mudah dijangkau, dan memiliki potensi besar sebagai pusat kegiatan keagamaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Participatory Action Research (PAR), yaitu pendekatan penelitian berbasis partisipasi aktif masyarakat yang bertujuan untuk mendorong perubahan sosial secara nyata. Pemilihan metode PAR dianggap tepat karena program ini tidak hanya mengamati, tetapi juga mendorong tindakan bersama antara peneliti dan masyarakat untuk menghidupkan kembali budaya Magrib Mengaji sebagai bagian dari solusi terhadap degradasi moral dan krisis literasi Al-Qur'an di kalangan anak-anak.

LANDASAN TEORITIS

Landasan teoritis dalam penelitian ini memuat beberapa teori dan konsep utama yang menjadi kerangka pemikiran dalam menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui program Magrib Mengaji di Masjid Riyadhul Jannah. Beberapa teori yang digunakan antara lain teori pemberdayaan masyarakat, teori ACTORS, teori *The Ladder of Participation*, konsep pendidikan agama anak, dan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Keseluruhan teori ini dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai proses, tahapan, dan tujuan dari pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dalam konteks peningkatan pemahaman keagamaan anak-anak.

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses sosial yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu dan kelompok untuk mengambil kendali atas kehidupan mereka sendiri, baik secara ekonomi, sosial, maupun spiritual. Eko Sudarmanto dkk memaknai pemberdayaan sebagai proses yang menekankan pada peningkatan kapasitas kelompok tertinggal melalui motivasi, kesadaran, dan kemandirian masyarakat dalam memecahkan persoalan yang dihadapi secara partisipatif (Sudarmanto, 2020). Konsep ini berpijak pada asumsi bahwa masyarakat memiliki potensi untuk berkembang apabila diberi ruang dan kepercayaan untuk mengelola dirinya secara mandiri. Dalam konteks ini, pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai tujuan, tetapi juga sebagai proses panjang yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, termasuk dalam kegiatan pendidikan keagamaan seperti Magrib Mengaji.

Sarah Cook dan Steve Macaulay merumuskan teori ACTORS sebagai model pemberdayaan yang memposisikan individu atau komunitas sebagai pelaku utama perubahan sosial. Model ini terdiri dari enam elemen, yaitu Authority, Confidence, Trust, Opportunities, Responsibilities, dan Support. Elemen Authority memberikan kewenangan kepada masyarakat untuk mengambil peran dalam program yang dijalankan. Confidence and Competence mengacu pada penguatan rasa percaya diri dan kemampuan teknis masyarakat. Trust menekankan pentingnya hubungan yang dilandasi kepercayaan. Opportunities menciptakan akses terhadap kesempatan berkembang. Responsibilities menanamkan kesadaran tanggung jawab. Sementara Support menggarisbawahi pentingnya dukungan berkelanjutan (Cook & Macaulay, 1997 dalam dokumen skripsi). Keenam elemen ini menjadi landasan operasional dalam merancang dan melaksanakan kegiatan Magrib Mengaji agar benar-benar berakar dari inisiatif masyarakat itu sendiri.

Selain ACTORS, digunakan pula teori The Ladder of Participation yang dikemukakan oleh Sherry Arnstein. Dalam teorinya, Arnstein menggambarkan delapan jenjang partisipasi masyarakat yang dimulai dari manipulasi hingga kontrol warga sepenuhnya. “Delapan jenjang partisipasi menurut Arnstein mencakup tahapan seperti konsultasi, penyampaian informasi, terapi, serta bentuk manipulasi...” (Arnstein, 1969). Teori ini dibagi dalam tiga kategori besar: Non-Participation, Tokenism, dan Citizen Power. Model ini sangat relevan untuk mengukur tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan Magrib Mengaji, apakah mereka hanya diberi informasi, sekadar dimintai pendapat, atau benar-benar dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan.

Dalam konteks pendidikan agama anak, kegiatan Magrib Mengaji menjadi media untuk membentuk karakter religius sejak dini. Menurut Ningsih (2022), istilah mengaji berasal dari kata kaji yang berarti belajar atau pelajaran, sedangkan secara etimologis mengaji Al-Qur'an berarti melafalkan dan membunyikan huruf-huruf Al-Qur'an. Aktivitas ini tidak hanya berdampak pada kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan adab, moral, dan spiritualitas anak-anak. Oleh karena itu, Magrib Mengaji bukan sekadar kegiatan rutin membaca Al-Qur'an, melainkan bagian dari proses pembentukan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu pendekatan penelitian yang berorientasi pada tindakan nyata melalui partisipasi aktif masyarakat. Menurut Yoland Wadworth, PAR merupakan paradigma baru yang menekankan pentingnya proses sosial dan kolaboratif dalam memahami serta menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama (Wadworth dalam Sugiyono, 2014). PAR

menempatkan masyarakat tidak sebagai objek penelitian, tetapi sebagai subjek yang berperan dalam merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi solusi terhadap persoalan yang mereka alami. Proses ini berlangsung melalui beberapa tahap, yakni *to know, to plan, to act, to observe, to reflect, dan to replan*. Tahapan ini menjadi kerangka kerja utama dalam mendampingi masyarakat menghidupkan kembali kegiatan Magrib Mengaji di Masjid Riyadhul Jannah.

Teori-teori tersebut saling melengkapi satu sama lain. Teori pemberdayaan memberikan arah filosofis bahwa masyarakat harus diberi ruang untuk berkembang secara mandiri. Teori ACTORS memberi panduan praktis dalam mengembangkan kapasitas masyarakat. Teori The Ladder of Participation menjadi alat ukur keterlibatan warga. Konsep pendidikan agama anak memberi dimensi nilai dan karakter yang dituju. Sedangkan pendekatan PAR menjadi metodologi yang memastikan semua proses berjalan berbasis kebutuhan riil masyarakat. Dengan sinergi kelima teori tersebut, diharapkan program Magrib Mengaji tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap Al-Qur'an, tetapi juga mampu menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang dapat direplikasi di tempat lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Magrib Mengaji yang dijalankan di Masjid Riyadhul Jannah di Desa Sarireja, Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang, telah menciptakan perubahan signifikan terhadap dinamika keagamaan masyarakat setempat, khususnya dalam membina pemahaman agama anak-anak. Sebelum program ini dijalankan, masjid berada dalam kondisi relatif pasif. Meskipun berlokasi di pusat pemukiman warga, kegiatan keagamaan, terutama yang melibatkan anak-anak, hampir tidak pernah dilakukan secara rutin. Masjid hanya ramai pada momen salat Jumat atau hari besar Islam. Anak-anak lebih sering menjadikan masjid sebagai tempat bermain dibanding sebagai ruang belajar agama.

Setelah program Magrib Mengaji dilaksanakan secara konsisten, mulai terlihat geliat baru di lingkungan masjid. Setiap sore setelah salat magrib, anak-anak berkumpul dan mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, serta mempelajari doa-doa harian. Kegiatan yang semula bersifat insidental ini kemudian berkembang menjadi program yang terstruktur, dengan dukungan dari masyarakat, orang tua, dan tokoh agama setempat. Dalam konteks ini, masjid kembali memainkan peran utamanya sebagai pusat pendidikan spiritual. Anak-anak yang sebelumnya belum mengenal huruf hijaiyah kini menunjukkan perkembangan signifikan, bahkan beberapa di antaranya sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil sederhana.

Pemberdayaan masyarakat melalui program ini tampak dari tingkat keterlibatan masyarakat yang terus meningkat. Orang tua mulai aktif mengantar

dan mendampingi anak-anak ke masjid. Takmir masjid mulai menata kembali ruang dan jadwal kegiatan. Warga secara sukarela membantu menyediakan alat tulis, Iqro', dan makanan ringan untuk anak-anak. Semangat gotong royong mulai tumbuh kembali, seiring meningkatnya kepedulian terhadap pembinaan generasi muda. Hal ini mencerminkan teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada partisipasi aktif dan kolaborasi sebagai dasar perubahan sosial yang berkelanjutan.

Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak-Anak melalui Program Magrib Mengaji

Proses pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi program magrib mengaji di Desa Sarireja Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang berlangsung selama kurang lebih satu bulan didampingi oleh mahasiswa program studi Pengembangan Masyarakat Islam. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) sesuai dengan teori menurut Yoland Wadsworth, PAR merupakan paradigma baru dalam ilmu sosial yang mengedepankan kolaborasi sosial dalam memahami dan memecahkan persoalan masyarakat. Tujuan utama dari PAR adalah menciptakan perbaikan melalui keterlibatan langsung masyarakat dan proses reflektif bersama. Metode ini tidak hanya menjadikan masyarakat sebagai objek, tetapi sebagai subjek perubahan.

Program magrib mengaji di Masjid Riyadhul Jannah merupakan respon konkret dari masyarakat terhadap kebutuhan pendidikan keagamaan anak-anak yang sempat terabaikan. Di tengah gempuran budaya digital yang mengalihkan perhatian anak-anak dari aktivitas spiritual, hadirnya program ini menjadi penyeimbang yang menghadirkan nilai-nilai religius ke dalam rutinitas harian mereka. Anak-anak yang sebelumnya hanya menghabiskan waktu selepas magrib dengan bermain di sekitar masjid, kini mulai terbiasa membawa Al-Qur'an dan duduk melingkar untuk belajar membaca dan memahami ajaran dasar Islam.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan setiap hari setelah salat magrib hingga menjelang isya, dengan durasi kurang lebih satu jam. Dalam waktu tersebut, anak-anak diajarkan membaca dan menulis huruf hijaiyah, menghafal surat-surat pendek, serta mempelajari rukun iman, rukun Islam, doa-doa harian, dan adab Islami. Pembelajaran dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan peserta, dengan pendekatan yang menyenangkan dan partisipatif.

Salah satu keberhasilan utama yang terlihat dari program ini adalah meningkatnya kemampuan literasi Al-Qur'an di kalangan anak-anak. Banyak peserta yang sebelumnya belum mengenal huruf hijaiyah, kini telah mampu membaca Iqra bahkan mulai membaca Al-Qur'an. Seorang narasumber, Ibu Hj. Halimah, mengatakan, "Tadinya anak-anak cuma bisa 'alif ba ta', sekarang sudah

bisa ikut tartil walaupun belum sempurna. Ini sudah kemajuan luar biasa”.

Dari sisi sosial, program ini juga berhasil meningkatkan minat anak-anak datang ke masjid. Masjid yang sebelumnya sepi dan hanya ramai saat salat Jumat atau hari besar Islam, kini hidup kembali setiap sore. Anak-anak secara mandiri bergegas ke masjid menjelang magrib, dan masyarakat pun turut merasakan dampaknya. “Dulu masjid sepi, anak-anak cuma main-main, sekarang rame. Seneng ngeliat anak-anak ngaji bareng,” ujar salah satu warga.

Keterlibatan masyarakat dalam program ini tidak bersifat simbolis. Para orang tua secara aktif mengantar anak-anaknya ke masjid, memfasilitasi kebutuhan belajar seperti buku Iqra dan alat tulis, bahkan ada yang menjadi sukarelawan pembimbing. Tokoh masyarakat, seperti Ketua RT dan DKM, juga memberikan dukungan dalam bentuk pengarahan, penyediaan fasilitas, serta pengawasan kegiatan. Keterlibatan semacam ini menunjukkan adanya kepedulian kolektif terhadap pendidikan agama anak-anak dan menjadikan fungsi masjid kembali pada esensinya: sebagai pusat pembinaan iman, sosial, dan karakter.

Jika ditinjau dari teori pemberdayaan menurut Edi Suharto, program ini telah memenuhi kriteria utama pemberdayaan, yaitu membangun kesadaran kritis, partisipasi aktif, dan kemandirian masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal. Anak-anak yang semula tidak mengenal huruf hijaiyah kini tidak hanya bisa membaca, tetapi juga menunjukkan perubahan dalam sikap dan kebiasaan. Mereka mulai menunjukkan akhlak terpuji, seperti rajin salat, membantu teman, dan sopan terhadap orang tua. Perubahan perilaku ini merupakan wujud keberhasilan pendidikan berbasis masjid yang bukan hanya menargetkan aspek kognitif, melainkan juga spiritual dan moral.

Lebih lanjut, analisis pemberdayaan masyarakat dalam program ini juga bisa dikaji melalui pendekatan teori ACTORS. Enam elemen utama yaitu Authority, Confidence, Trust, Opportunities, Responsibilities, dan Support tampak hadir secara nyata di lapangan. Masyarakat diberikan kewenangan (authority) untuk menjalankan program tanpa dominasi dari pihak luar. Anak-anak menjadi lebih percaya diri (confidence) dalam belajar membaca Al-Qur'an. Kepercayaan (trust) masyarakat terhadap masjid sebagai pusat pendidikan keagamaan juga tumbuh kembali. Program ini membuka kesempatan (opportunity) belajar agama yang menyenangkan. Tanggung jawab (responsibility) kolektif pun muncul, di mana masyarakat menjaga kelangsungan program. Dan tentu saja, dukungan (support) dari tokoh masyarakat, guru, dan orang tua sangat nyata dirasakan.

Dalam praktiknya, pelaksanaan program juga mencerminkan tingkatan “partnership” dalam teori Ladder of Participation dari Arnstein. Artinya, masyarakat tidak hanya dilibatkan secara formalitas, melainkan benar-benar

menjadi bagian dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tidak ada dominasi dari satu pihak; sebaliknya, ada kolaborasi horizontal yang sehat antar warga.

Program ini juga telah berhasil menciptakan rutinitas baru yang produktif di lingkungan masyarakat. Kebiasaan positif seperti pergi ke masjid setiap sore, membawa Al-Qur'an, serta berinteraksi dalam lingkungan yang religius menjadi budaya baru yang terus tumbuh. Hal ini sejalan dengan prinsip transformasi sosial dalam teori pemberdayaan berbasis komunitas, di mana perubahan lahir dari kesadaran internal warga, bukan karena tekanan eksternal.

Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala, seperti kurangnya ketersediaan alat belajar dan terbatasnya waktu antara Magrib dan Isya. Meskipun begitu, semangat peserta dan dukungan masyarakat tetap menjadi faktor pendorong utama keberhasilan program. Harapan besar masyarakat adalah agar kegiatan ini bisa berlanjut secara mandiri dengan dukungan takmir masjid, orang tua, dan tokoh masyarakat, serta mungkin kerja sama dengan lembaga pendidikan atau pemerintah desa.

Jika disimpulkan, program Magrib Mengaji bukan sekadar kegiatan membaca Al-Qur'an selepas salat Magrib. Ia adalah media pemberdayaan masyarakat yang strategis, efektif, dan kontekstual. Melalui pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan edukatif, program ini mampu memulihkan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan keislaman, membentuk karakter religius anak-anak, dan membangun rasa kepemilikan bersama terhadap proses pendidikan agama. Ini adalah bukti nyata bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dimulai dari langkah sederhana, tetapi berdampak besar bagi masa depan generasi muda dan kehidupan sosial umat secara menyeluruh.

Sejalan dengan temuan Aziz (2023) yang mendukung antar konten dakwah dan pemberdayaan, program ini mendorong partisipasi publik dalam menyiapkan fasilitas, mengorganisir pengajaran, hingga mengambil alih peran pengajar saat dibutuhkan. Secara praktik, hal ini sesuai dengan enam elemen ACTORS mulai dari Authority hingga Support yang nyata terlihat. Warga yang awalnya kurang peduli kini ikut mengelola jadwal, mendukung sarana, dan memastikan konsistensi kegiatan. Mereka menunjukkan tanggung jawab sosial, rasa percaya, serta kesempatan (opportunity) yang diciptakan melalui ruang belajar ini. (Ridwanullah, 2018).

Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Magrib Mengaji

Implementasi program Magrib Mengaji di Masjid Riyadhul Jannah dilaksanakan secara terstruktur namun tetap mengedepankan fleksibilitas sesuai

dengan karakteristik masyarakat lokal. Kegiatan ini berlangsung setiap hari selepas magrib hingga menjelang isya, diikuti oleh anak-anak dari berbagai usia. Sistem pembelajaran dibagi secara informal: anak-anak yang baru belajar diberikan materi Iqra, sementara yang sudah mahir diajak untuk memperdalam bacaan Al-Qur'an dan hafalan surat. Kegiatan ini tidak hanya berlangsung secara monoton, tetapi juga diselingi dengan hafalan doa, tanya jawab, serta penyampaian adab dan tata krama islami yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan program ini mencerminkan keseriusan masyarakat dalam menyambut dan mengelola kegiatan keagamaan berbasis masjid. Orang tua turut berperan aktif dengan memastikan kehadiran anak-anak mereka, sementara tokoh agama dan pengurus DKM membantu dalam hal fasilitas seperti pencahayaan, sajadah, hingga kelengkapan Iqra dan Al-Qur'an. Bahkan, beberapa warga dewasa secara sukarela menyatakan kesediaannya menjadi pengganti pengajar ketika pengajar utama berhalangan hadir. Hal ini menjadi bukti konkret bahwa masyarakat tidak sekadar mendukung secara pasif, tetapi telah menjadikan program ini sebagai bagian dari tanggung jawab bersama dan ruang gotong royong dalam aspek keagamaan.

Dalam pandangan teori ACTORS yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay, program ini telah memenuhi enam unsur utama yaitu otoritas, kepercayaan diri, kepercayaan sosial, kesempatan, tanggung jawab, dan dukungan. Otoritas lokal seperti DKM dan tokoh masyarakat mengambil peran aktif dalam memberi arah dan legitimasi terhadap program ini. Anak-anak merasa lebih percaya diri karena difasilitasi dalam lingkungan belajar yang nyaman, terbuka, dan penuh dorongan positif. Rasa saling percaya antar warga pun semakin tumbuh seiring dengan proses kolaboratif yang terbangun secara alami dalam pelaksanaan program. Program ini juga memberi ruang dan kesempatan kepada setiap anak untuk mengembangkan pemahaman agamanya, yang selama ini tertunda karena minimnya fasilitas dan bimbingan. Selain itu, keterlibatan warga secara sukarela menunjukkan munculnya rasa tanggung jawab kolektif terhadap masa depan generasi muda di kampung mereka. Dukungan dari berbagai lapisan masyarakat menjadi pilar utama yang menjaga konsistensi dan kontinuitas program.

Temuan ini diperkuat oleh kajian Sesylia, Abidin, dan Aziz (2023) dalam jurnal *Tamkin*, yang menunjukkan bahwa kegiatan dakwah yang terintegrasi dengan pemberdayaan masyarakat mampu membangun kapasitas lokal secara berkelanjutan. Mereka meneliti program wakaf buku dan menemukan bahwa partisipasi aktif warga tumbuh seiring dengan adanya ruang yang terbuka untuk berkontribusi langsung dalam kegiatan dakwah. Dalam konteks Magrib Mengaji, kontribusi warga bukan hanya dalam bentuk materi, melainkan tenaga, pikiran,

dan kehadiran yang berkelanjutan. Maka, bisa dikatakan bahwa program ini tidak hanya membentuk kebiasaan mengaji, tetapi juga menciptakan komunitas belajar yang hidup dan tumbuh dalam nilai-nilai keislaman.

Strategi pembelajaran yang diterapkan juga mencerminkan pendekatan inklusif dan transformatif. Anak-anak tidak hanya duduk pasif mendengarkan ceramah atau instruksi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses hafalan, tanya jawab, diskusi ringan, hingga praktik ibadah. Suasana pembelajaran yang demikian tidak hanya membuat mereka lebih antusias, tetapi juga lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah ritual, tetapi telah berevolusi menjadi ruang pendidikan sosial dan spiritual.

Model kolaboratif yang dibangun antara warga, pengurus masjid, dan pendamping mahasiswa sejalan dengan teori *The Ladder of Participation* yang dikembangkan oleh Sherry Arnstein. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa partisipasi warga berada dalam beberapa tingkatan, dari yang paling rendah berupa manipulasi hingga yang paling tinggi berupa kontrol warga. Dalam kasus program Magrib Mengaji di Masjid Riyadhul Jannah, posisi masyarakat berada pada tahapan *partnership*. Mereka tidak hanya dikonsultasikan, tetapi juga menjadi mitra aktif dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Dengan demikian, program ini mencerminkan bentuk pemberdayaan masyarakat yang sesungguhnya, bukan sekadar partisipasi simbolik atau seremonial.

Analisis yang lebih luas menunjukkan bahwa implementasi program ini berhasil meningkatkan kompetensi keagamaan dan karakter anak-anak secara signifikan. Anak-anak yang sebelumnya hanya bermain di sekitar masjid kini terbiasa membawa Al-Qur'an dan mengikuti kegiatan keagamaan dengan antusias. Mereka mulai mengenal huruf hijaiyah, lancar membaca Iqra, dan bahkan sebagian sudah mampu menghafal surat-surat pendek. Lebih jauh, mereka juga mulai menunjukkan perubahan sikap seperti sopan dalam berbicara, saling menghormati, dan rajin mengikuti ibadah salat. Masjid yang sebelumnya hanya ramai saat hari raya, kini menjadi pusat kegiatan harian yang hidup dan hangat.

Kebangkitan fungsi masjid ini sesuai dengan gagasan revitalisasi peran masjid dalam pendidikan masyarakat yang juga dibahas dalam jurnal dakwah. Salah satunya adalah artikel dalam jurnal *Dakwah Komunitas* yang menyebutkan bahwa masjid sebagai pusat pendidikan spiritual dapat menjadi solusi atas kegersangan nilai-nilai moral di masyarakat jika dikelola secara kolaboratif. Program seperti Magrib Mengaji, yang berbasis pada kebutuhan lokal dan partisipasi warga, menjadi contoh ideal dari model pendidikan berbasis

Selain membentuk lingkungan belajar yang kondusif, program ini juga mendorong kemandirian warga dalam mengelola dan melanjutkan kegiatan keagamaan secara mandiri. Dalam banyak kasus, ketika pendamping dari luar telah selesai menjalankan tugasnya, program-program yang bergantung pada satu pihak akan terhenti. Namun di Desa Sarireja, semangat dan antusiasme warga terus menghidupkan kegiatan ini secara swadaya. Hal ini merupakan indikator penting dari keberhasilan pemberdayaan, yaitu ketika masyarakat sudah mampu mengambil alih program sebagai bagian dari kebutuhan dan tanggung jawab kolektif mereka.

Program ini juga menunjukkan relevansi tinggi dalam menjawab tantangan era digital, di mana banyak anak-anak yang terpapar gadget dan konten non-edukatif sejak usia dini. Dengan hadirnya kegiatan rutin di masjid, anak-anak memiliki alternatif aktivitas yang lebih positif dan mendidik. Mereka tidak hanya sibuk dengan layar, tetapi juga aktif membangun relasi sosial, memahami nilai-nilai agama, dan mengembangkan rasa empati serta tanggung jawab.

Melalui pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, program Magrib Mengaji telah membentuk ruang edukatif yang menyatu dengan kehidupan spiritual dan sosial anak-anak. Inisiatif ini tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga pada masyarakat secara luas. Warga menjadi lebih peka terhadap pendidikan agama, mempererat hubungan sosial, dan memperkuat fungsi masjid sebagai pusat transformasi sosial.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi program Magrib Mengaji bukan sekadar agenda pembelajaran keagamaan, tetapi merupakan sarana pemberdayaan masyarakat yang efektif. Kegiatan ini telah membentuk struktur kolaboratif, meningkatkan kapasitas anak-anak, serta menghidupkan kembali nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari warga. Penggabungan antara pendekatan partisipatif, landasan teoritik yang kuat, serta praktik sosial yang kontekstual menjadikan program ini layak untuk direplikasi di wilayah lain yang mengalami tantangan serupa dalam pembinaan keagamaan generasi muda.

Hasil capaian Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Magrib Mengaji

Dampak dari pelaksanaan program Magrib Mengaji di Masjid Riyadhul Jannah telah terlihat secara nyata baik pada anak-anak maupun masyarakat secara umum. Salah satu capaian utama adalah meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an. Anak-anak yang semula belum bisa membaca huruf hijaiyah kini telah menyelesaikan beberapa jilid Iqra, bahkan sebagian sudah mulai membaca Al-Qur'an. Seiring dengan peningkatan ini, semangat anak-anak untuk datang ke

masjid pun bertambah. Beberapa bahkan datang lebih awal sebelum adzan dikumandangkan, menunjukkan antusiasme yang tinggi dan kesadaran spiritual yang mulai tumbuh.

Capaian lain yang menonjol adalah perubahan perilaku dan sikap. Anak-anak menjadi lebih tertib, menghormati pengajar, dan menunjukkan semangat belajar. Sikap seperti sopan santun, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama mulai terbentuk dalam keseharian mereka. Orang tua pun merasakan perubahan positif pada anak-anak mereka. Dari segi spiritual, anak-anak menjadi lebih rajin beribadah dan mengenal ajaran agama dengan baik. Ini menunjukkan bahwa program tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter religius secara menyeluruh.

Menurut pengakuan beberapa orang tua, seperti Ibu Hj. Halimah, anak-anak yang sebelumnya hanya mampu mengenal huruf-huruf hijaiyah kini sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil meskipun masih dalam tahap awal. Pak Ujang, salah satu wali murid, juga menyampaikan bahwa anaknya yang dulunya belum bisa membaca sama sekali kini sudah mencapai jilid dua dan lebih rajin datang ke masjid untuk mengaji. Kesaksian ini menunjukkan keberhasilan pendekatan pembelajaran yang dilakukan dalam suasana menyenangkan, penuh dorongan, dan kesabaran dari para pengajar.

Bagi masyarakat, kehadiran program ini menghidupkan kembali peran masjid. Suasana masjid yang sebelumnya sepi kini ramai dengan aktivitas pembelajaran. Hal ini berdampak pada meningkatnya interaksi sosial antarwarga, terutama antara orang tua yang sering bertemu saat mengantarkan dan menjemput anak-anak. Kebersamaan ini menjadi cikal bakal terbentuknya komunitas yang peduli terhadap pendidikan keagamaan. Seorang tokoh masyarakat, Bapak Usman, menyebutkan bahwa suara anak-anak mengaji setiap malam menjadi penyegar spiritual yang telah lama hilang dari masjid. Menurutnya, suasana seperti ini telah mengembalikan masjid ke peran sejatinya sebagai pusat kehidupan sosial dan keagamaan warga.

Dampak lainnya adalah tumbuhnya rasa tanggung jawab kolektif dari masyarakat terhadap kegiatan keagamaan. Orang tua tidak hanya mendukung secara moral, tetapi juga mulai aktif membantu secara material dan tenaga. Beberapa di antaranya menjadi relawan pengajar, menyediakan alat tulis, atau mengatur jadwal kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan telah membuahkan hasil berupa meningkatnya partisipasi aktif warga dalam kehidupan masjid.

Dalam perspektif teori Eko Sudarmanto, pemberdayaan yang berhasil ditandai dengan adanya peningkatan kapasitas, partisipasi, dan kontrol sosial oleh

masyarakat sendiri. Semua indikator ini telah tercermin dalam kegiatan Magrib Mengaji. Warga tidak lagi menunggu bantuan eksternal, tetapi mulai mengambil peran aktif dalam menjaga kelangsungan kegiatan. Bahkan setelah program berjalan beberapa waktu, masyarakat mulai menyusun inisiatif untuk membentuk kelompok pengajar lokal agar program ini tetap berlanjut.

Potensi keberlanjutan juga mulai terlihat dari antusiasme anak-anak yang terus meningkat serta komitmen masyarakat untuk menjaga dan mengembangkan kegiatan. Masjid telah menjelma menjadi pusat kegiatan edukatif dan spiritual yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan terbukti mampu menarik minat anak-anak dan menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Kegiatan ini pun tidak hanya berlangsung selama kehadiran mahasiswa pendamping, tetapi menunjukkan kemungkinan untuk terus berjalan secara mandiri jika masyarakat terus dilibatkan dan diberikan ruang pengelolaan yang luas.

Salah satu indikator penting dari keberhasilan program adalah perubahan fungsi masjid. Masjid Riyadhul Jannah yang sebelumnya hanya digunakan untuk kegiatan ibadah salat kini telah menjadi pusat pendidikan agama. Anak-anak mengikuti pembelajaran tentang doa-doa harian, surat-surat pendek, hingga nilai-nilai dasar dalam Islam seperti rukun iman dan rukun Islam. Orang tua pun tidak tinggal diam. Ibu Shelina, salah satu wali murid, menyatakan bahwa anaknya kini sering mengulang pelajaran di rumah, bahkan sesekali mengajari orang tuanya tentang doa-doa harian dan bacaan salat.

Dalam pembahasan analisis hasil, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pendidikan keagamaan. Program ini telah menciptakan ruang edukasi yang inklusif dan menyenangkan bagi anak-anak. Mereka merasa nyaman, tidak takut salah, dan mendapat kesempatan yang sama untuk belajar meskipun kemampuan awal berbeda-beda. Beberapa anak bahkan mengaku bahwa mereka kini lebih percaya diri membaca Al-Qur'an di depan umum karena merasa didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif.

Keterlibatan orang tua meskipun belum maksimal, mulai menunjukkan potensi untuk menjadi dukungan jangka panjang terhadap keberlanjutan program. Banyak dari mereka yang awalnya hanya mengantarkan kini mulai berinteraksi dengan pengurus masjid dan turut mengusulkan ide-ide pengembangan kegiatan. Jika dilanjutkan dengan pelibatan remaja masjid atau pemuda desa, program ini sangat mungkin menjadi gerakan yang mapan dan berkelanjutan. Kegiatan yang pada awalnya merupakan bagian dari program mahasiswa kini telah ditransformasikan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Metode pembelajaran yang bertahap dan humanis menjadi salah satu kunci keberhasilan program. Dengan pendekatan yang menyenangkan, peserta tidak merasa terbebani dan mampu mengikuti kegiatan dengan senang hati. Dalam waktu kurang dari satu bulan, hasil yang dicapai sangat signifikan. Peserta tidak hanya bisa mengenal huruf hijaiyah, tetapi juga mulai bisa membaca ayat-ayat pendek, menghafal doa-doa harian, serta menunjukkan perubahan dalam kedisiplinan ibadah dan interaksi sosial di lingkungan masjid. Penelitian Muslim (2018) yang menyatakan pentingnya metode adaptif dan berkelanjutan dalam pembelajaran Al-Qur'an juga menguatkan bahwa pendekatan yang dilakukan dalam program ini sejalan dengan kebutuhan di lapangan.

Program ini juga memperlihatkan bahwa perubahan sosial dapat tumbuh dari bawah, melalui upaya masyarakat itu sendiri. Transformasi sosial yang terjadi di lingkungan Masjid Riyadhul Jannah merupakan bentuk perubahan yang bersumber dari kesadaran dan kebutuhan riil masyarakat. Dari perspektif teori pemberdayaan menurut Edi Suharto dan Zubaedi, kegiatan ini menunjukkan adanya pemulihan daya dan kekuatan sosial masyarakat untuk memimpin perubahan di komunitasnya sendiri. Masjid tidak lagi sekadar tempat ibadah formal, tetapi menjadi ruang kolektif untuk pendidikan, interaksi sosial, dan pembinaan karakter generasi muda.

Melalui kegiatan ini, masyarakat telah membuktikan bahwa mereka memiliki kapasitas dan potensi untuk membentuk generasi yang religius dan mandiri. Anak-anak yang sebelumnya sibuk dengan gawai atau bermain di luar rumah kini mulai menunjukkan ketertarikan mendalam terhadap kegiatan spiritual. Orang tua yang dulunya pasif kini ikut serta dalam menghidupkan masjid. Tokoh masyarakat yang sebelumnya hanya hadir saat salat Jumat kini mulai aktif menjadi fasilitator dan penggerak kegiatan. Ini adalah bukti konkret bahwa program Magrib Mengaji mampu menyentuh seluruh lapisan masyarakat dan membangun kembali jati diri masjid sebagai pusat kehidupan umat.

Dalam jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, disebutkan bahwa masjid memainkan peran strategis sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dalam spektrum spiritual, pendidikan, sosial, ekonomi, dan seni budaya. Kutipan ini sangat relevan dengan program di Sarireja, di mana masjid kembali dihidupkan sebagai pusat kegiatan keagamaan anak dan tempat interaksi antarwarga. Dari sisi pemberdayaan dakwah berbasis masjid, jurnal Al-Hikmah menjelaskan bahwa aktivitas pemberdayaan melalui masjid merupakan sarana untuk mengembalikan fungsi masjid, sekaligus membangun kebahagiaan spiritual masyarakat. Program Magrib Mengaji di Sarireja telah membuktikan ini, menjadikan masjid sebagai pusat spiritual yang penuh makna dan menghadirkan kebahagiaan dan kedamaian dalam interaksi

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program Magrib Mengaji di Masjid Riyadhul Jannah tidak hanya berhasil dalam aspek peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an pada anak-anak, tetapi juga membawa dampak transformasional dalam kehidupan sosial masyarakat. Kesadaran kolektif, partisipasi aktif, dan tumbuhnya komitmen terhadap pendidikan keagamaan menjadi indikator kuat bahwa pemberdayaan masyarakat telah berlangsung secara utuh. Potensi keberlanjutan yang mulai terbentuk menandakan bahwa program ini tidak hanya menjadi solusi sesaat, melainkan langkah strategis menuju pembentukan komunitas religius yang tangguh dan mandiri di tengah tantangan zaman.

PENUTUP

Pelaksanaan program Magrib Mengaji di Masjid Riyadhul Jannah, Desa Sarireja, Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang menunjukkan adanya proses pemberdayaan masyarakat yang berjalan secara bertahap dan menyentuh berbagai aspek kehidupan sosial, keagamaan, dan pendidikan anak-anak. Penelitian ini menggambarkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan keagamaan berbasis masjid bukan hanya memungkinkan, tetapi juga dapat tumbuh secara alami melalui pendekatan yang partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan lokal. Anak-anak yang sebelumnya belum mengenal huruf hijaiyah kini menunjukkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara mandiri. Selain itu, semangat keislaman mereka berkembang, tercermin dari perubahan sikap yang lebih tertib, hormat kepada guru, serta kesungguhan dalam mengikuti kegiatan mengaji setiap hari.

Program ini turut menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai ruang edukatif dan spiritual yang terbuka bagi semua kalangan. Masjid tidak lagi hanya menjadi tempat ibadah rutin, tetapi juga menjadi pusat kegiatan pembelajaran agama anak dan ruang interaksi sosial antarwarga. Kegiatan yang awalnya dirancang dalam jangka waktu singkat justru menjadi titik awal bagi tumbuhnya inisiatif warga untuk terus mengembangkan kegiatan serupa secara berkelanjutan. Kesadaran kolektif masyarakat terlihat dari dukungan moril dan materil yang diberikan, serta partisipasi aktif dalam mengelola dan menjaga konsistensi program. Tokoh masyarakat, orang tua, hingga anak-anak berkontribusi sesuai kapasitas masing-masing, menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat telah berlangsung secara nyata dan menyentuh elemen-elemen penting seperti kepercayaan, tanggung jawab, dan rasa memiliki terhadap program keagamaan.

Dalam prosesnya, pendekatan partisipatif dan model pembelajaran yang adaptif menjadi faktor penting keberhasilan. Kegiatan yang dilakukan bukan hanya mengajarkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga menanamkan nilai-

nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Suasana belajar yang menyenangkan dan penuh dorongan membuat anak-anak merasa nyaman dan termotivasi untuk terus belajar. Pada saat yang sama, masyarakat mulai memahami bahwa pendidikan agama bukan hanya tanggung jawab guru atau lembaga formal, tetapi menjadi kewajiban bersama dalam membentuk generasi yang religius dan berakhlak.

Keberhasilan ini tentu tidak lepas dari peran kolaboratif antara masyarakat dan pendamping lapangan, yang mampu menciptakan sinergi dalam pelaksanaan program. Komitmen warga terhadap kelangsungan program mengaji ini menandakan telah terbangunnya kesadaran kolektif yang kuat untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Masjid tidak lagi dipandang sebagai ruang ibadah semata, tetapi telah menjadi poros pendidikan dan transformasi sosial yang dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat.

Penelitian ini membuka peluang untuk dikembangkan lebih lanjut dalam konteks yang berbeda. Peneliti selanjutnya dapat menggali bentuk-bentuk pemberdayaan masjid lainnya, tidak hanya terbatas pada kegiatan mengaji, tetapi juga mencakup pembinaan remaja, penguatan ekonomi umat melalui masjid, atau pembelajaran lintas usia. Selain itu, pendekatan kolaboratif yang melibatkan mahasiswa, tokoh agama, dan masyarakat juga dapat dieksplorasi lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana dampaknya terhadap kemandirian komunitas dalam menjalankan program-program berbasis nilai Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi praktik pemberdayaan yang lebih luas dan berkelanjutan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Planning Association*, 35(4), 216–224.
- Aziz, A. (2023). Dakwah partisipatif dan penguatan masyarakat melalui program keagamaan. *Jurnal Tamkin*, 5(2), 123–135.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Rineka Cipta.
- Cook, S., & Macaulay, S. (2014). *Change management excellence*. Kogan Page.
- Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Fakhruddin, A. (2017). Dakwah dan pemberdayaan sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(2), 151–169.

- Fauzi, A. (2020). Optimalisasi masjid sebagai pusat pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 33–41.
- Handayani, T. (2021). Magrib Mengaji dan pendidikan Islam keluarga. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 54–66.
- Khoirudin, A. (2019). Kolaborasi mahasiswa dan masyarakat dalam pemberdayaan masjid. *Jurnal Komunitas Islam*, 1(1), 75–89.
- Marzuki, P. M. (2009). *Metode penelitian*. Gadjah Mada University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, R. (2018). Strategi pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 45–57.
- Nasution, S. (2006). *Metode research (penelitian ilmiah)*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2003). *Metodologi studi Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Rahmat, J. (2008). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Ridwanullah, M. (2018). Model pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Islam. *Jurnal Dakwah Komunitas*, 3(1), 22–36.
- Sesyilia, R., Abidin, M., & Aziz, A. (2023). Wakaf buku dan pemberdayaan komunitas Muslim: Studi pada program literasi masjid. *Jurnal Tamkin*, 5(1), 88–101.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sudarmanto, E. (2010). Pemberdayaan masyarakat dan partisipasi. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(3), 101–112.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial*. Refika Aditama.
- Umar, H. (2000). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*. RajaGrafindo Persada.
- Wadsworth, Y. (1998). What is participatory action research? *Action Research International*, 2(1), 1–14.
- Yusuf, M. (2016). Peran masjid dalam pembangunan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 112–120.

Zubaedi. (2007). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.

